

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembang yang dialami setiap anak merupakan sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda di setiap keperibadian personalnya. Terdapat tiga aspek lingkungan yang kurang lebih mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak, Diantaranya: Lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Karena ketiganya merupakan sebuah satu kesatuan sistem sosial yang terus mempengaruhi tumbuh kembang anak secara langsung serta terus menerus. Fakta yang terjadi di keluarga, sekolah/madrasah maupun masyarakat setiap hari bersinggungan dengan seorang anak, Disadari baik secara langsung atau tidak langsung, Akan memberikan banyak pengaruh besar dalam proses terbentuknya kepribadian seorang anak.

★ Lingkungan pertama yang memberikan pendidikan kepribadian terhadap seorang anak adalah lingkungan keluarganya, ketika anak dilahirkan maka orang tualah yang merawat, mendampingi, menjaga dan membesarkannya. Ki Hajar Dewantara dalam Shocib (1992) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbul peradapan manusia sampai sekarang keluarga selalu

mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.¹ Sedangkan menurut Donald Light makna keluarga diartikan sebagai “*a family as a two or more person living together and related by blood, marriage or adoption*”. (Keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi).² Hal ini sejalan dengan pendapat Vembrianto yang menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ikatan darah, perkawinan atau adopsi.³ Dalam Firman Allah SWT QS : Ar-Rum Ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁴

Dalam arti sempit pengertian keluarga mencakup ayah, ibu, dan anak, atau sering disebut keluarga inti atau keluarga batin. keluarga inti merupakan bagian dari lembaga sosial yang ada pada masyarakat.⁵ Dalam arti luas. Menurut KBBI Keluarga luas atau keluarga besar berarti keluarga

¹ Sochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hlm. 10.

² Donald Light, *Sociology*, (New York: Alfred A. Knopf, 1989), hlm. 454.

³ Vembrianto, S. T., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 33.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 406 .

⁵ Paul B. Holton, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 266.

yang tidak hanya terdiri atas Suami, istri, dan anak , tetapi juga mencakup adik, kakak ipar, keponakan, dan sebagainya. Menurut M. Djawad Dahlan (2004), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga maka dari itu keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau *gap communication*, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental.⁶

Namun tidak dapat kita pungkiri, hakekat keluarga yang seharusnya menjadi dinding pelindung yang aman bagi tumbuh kembang mental buah hati, tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang di kehendaki, tujuan keharmonisan keluarga yang diharapkan sering kali tidak tercapai, konflik rumah tangga sering kali berujung pada talak atau perceraian (perpisahan), apabila di suatu keluarga terjadi sebuah konflik perceraian, pertanyaanya apa yang akan terjadi terhadap tumbuh kembang kepribadian anak, dimana fenomena ini sering kali terjadi dalam sebuah keluarga, hampir diseluruh wilayah kehidupan saat ini sering kali pula kita jumpai, baik itu terjadi pada masyarakat kita, tetangga bahkan mungkin dirasakan pada keluarga kita saat ini, Maka tentunya hal ini menarik untuk di teliti dan di perbincangkan.

Menurut imam Malik sebagaimana dikutip oleh Mardani menyebutkan sebab-sebab putusnya perkawinan adalah *talak, khulu'*, *khiyar/fasakh, shiqaq, nushuz, ila'*, dan *zihar*. Imam Syafi'i sebagaimana

⁶ Dahlan,Djawad, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2004),hlm.39-41.

dikutip oleh Mardani menuliskan sebab-sebab putusnya perkawinan adalah *talak, khulu', fasakh, khiyar, shiqaq, nushuz, ila', zihar, dan li'an*. *as-Sarakshi* sebagaimana dikutip oleh Mardani juga menuliskan sebab-sebab perceraian: *talak, khulu', ila', dan zihar*.⁷

Talak atau Perceraian hukumnya mubah (dibolehkan). Meskipun demikian, talak suatu perbuatan yang mubah tetapi paling dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 231:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ
سَرَحوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۖ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ بِعَظْمِكُمْ بِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : "Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al hikmah (Sunah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu".⁸

⁷ Mardani, Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Modern, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hal 28.

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 37.

Tercatat dalam harian Sindo yang sebagaimana di kutip oleh Ashadi Persoalan ekonomi, menjadi salah satu pemicu tingginya angka perceraian di Kabupaten Gresik, Dalam tiga bulan terakhir, telah terjadi 367 kasus perceraian Pada April 2018, tercatat ada 145 kasus perceraian. Faktor pemicunya, antara lain perselisihan rumah tangga sebanyak 60 kasus; motif ekonomi 52 kasus; dan perceraian akibat meninggal dunia ada sebanyak 24 kasus. Angka kasus perceraian tersebut, menurun di bulan Mei 2018. Yakni, ada sebanyak 120 kasus perceraian yang diajukan ke Pengadilan Agama Kabupaten Gresik, Kasus perceraian di bulan Mei 2018 ini, persoalan ekonomi menjadi faktor tertinggi, yakni ada 52 kasus. Sementara, sisanya adalah masalah perselisihan, dan meninggal dunia, angka perceraian ini, jauh menurun jumlahnya di bulan Juni 2018. Yakni, ada sebanyak 102 kasus. Pemicu utamanya, masih faktor ekonomi, yakni ada sebanyak 47 kasus, dan perselisihan sebanyak 30 kasus.

Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Gresik, Istiqomi mengatakan, pengajuan perceraian masih tinggi. Hanya dalam waktu tiga bulan saja, ada sekitar 367 kasus, "Faktor ekonomi dan perselisihan, menjadi faktor tertinggi pemicu perceraian. Selama ini, kami selalu mengutamakan jalan mediasi agar rujuk kembali. Karena kami menyadari, saat terjadi perceraian pasti yang menjadi korban adalah anak," tegasnya.

Secara alami, sejak lahir sampai usia tiga tahun, atau mungkin sekita lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh hingga pikiran

bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyelesaian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tuanya selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar.

★ Dengan kata lain, setiap individu akhirnya ★ memiliki sistem kepercayaan (*belief sistem*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras,

karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan di
penuhi banyak permasalahan dan penderitaan.⁹

Selaras dengan Berns, Martin & Colbert (dalam Karlinawati
silalahi). Terdapat proses sebab akibat dan timbal balik antara pola
pengasuhan dengan karakter anak. Pola pengasuhan memengaruhi anak,
sebaliknya, anak juga memengaruhi pola pengasuhan. Diantaranya yaitu :

- 1.1.1. Karakter Anak (Usia, Tempramen, Gender, Adanya Ketunaan)
- 1.1.2. Karakter Keluarga (Jumlah Saudara, Konfigurasi, Kemampuan
Coping & Stress, Lingkungan Ekonomi & Sosial)
- 1.1.3. Karakter Orangtua (Kepribadian, Sejarah Perkembangan,
Kepercayaan dan Pengetahuan, peran dan Fungsi keluarga)¹⁰

Terlepas dari macam-macam karakter pola pengasuhan keluarga
tersebut diatas, dalam sebuah keluarga yang bercerai. Manakala salah satu
fungsi keluarga tidak dapat berfungsi atau berjalan (*disfungsi*). Dari posisi
demikian ini, orangtua asuh dalam keluarga bercerai secara otomatis beralih
fungsi ganda yaitu sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus menjadi
tulang punggung serta pencari nafkah keluarga. Hal demikian inilah yang
sangat mempengaruhi pola pengasuhan karakter pada anak.

Dalam perspektif Islam, Orang tua dalam mengasuh dan mendidik
anak sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:
PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 19.

¹⁰ Silalahi, Karlinawati. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman.*(Jakarta : PT
Raja Grafindo Persada, 2010). 97.

mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya.

Anak sholeh merupakan harapan semua orang tua. Anak sholeh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam.

Menurut Jalaluddin, anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing

anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.

Pertama, memberi teladan. Tugas yang pertama ini orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia.¹¹ Berbicara tentang akhlaq erat dengan penghambaan kita dengan Allah SWT namun beda dengan moral, lebih mengarah pada ibadah kepada Tuhan. Keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk karakter dan ahlak anak-anak yang sholeh dan solihah. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah Saw. Serta pola pendidikan yang diterima oleh Rasulullah.

Di era saat ini orang tua memiliki anggapan bahwa bimbingan belajar seperti Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan lain sebagainya, merupakan barang wajib bagi pendidikan anak. Mereka lupa terhadap pendidikan karakter serta akhlak anak di rumah. Mereka lupa, mengapa Rasulullah ﷺ Dipuji serta menjadi tauladan, serta selalu dalam lindungan Allah, bahkan menjadi tauladan umat islam di dunia sampai saat ini ?

¹¹ Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh*. (Jakarta: Srigunting,2002).Hlm 4-6.

Jawabannya karena akhlak. Sampai – sampai Allah SWT . memuji

Rasulullah ﷺ dalam Firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur ”. (Q.S. al-Qalam: 4)¹²

Pendidikan akhlak merupakan benteng paling tangguh untuk anak , sebagai pelindung budaya asing yang sangat merusak moral saat ini. terlebih lagi tanpa seleksi budaya terlebih dahulu, efeknya akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak . Maka dari itu pendidikan karakter di keluarga sangatlah diperlukan dan dapat menjadi solusi saat ini .

Kedua, upaya orang tua dalam hal memelihara anak. Yang perlu di perhatikan dalam hal ini yaitu fokus pada pemeliharaan pertumbuhan fisik melalui makanan dan minuman dan upaya pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman penting di perhatikan oleh orang tua asuh demi kelancaran pertumbuhan fisik dari sang anak. Menurut Jalaluddin, makanan dan minuman seyogyanya memenuhi persyaratan *halal* (hukumnya) dan *thayyib* (bahannya). *Halal* dari segi mencari dan mendapatkannya seperti berdagang, menjadi guru, dan berbisnis. *Thayyib* dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan makanan *empat sehat lima sempurna*. Makanan dan minuman yang

¹² Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007) ,hlm.564 .

halal dan *thayyib* agar diperhatikan dan sebagai syarat pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.¹³ Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُّوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman : "Pukulah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makanlah dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah berkeliaran di muka bumi ini/dengan berbuat kerusakan. (Q.S. al-Baqarah: 60)¹⁴

إِئْتِهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. karena Sesungguhnya, syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. al-Baqarah: 168)¹⁵.

Ayat di atas menjelaskan bawasanya Allah SWT menghimbau kepada manusia dalm hal mencari rizki agar memperhatikan ke-*halal*-an

¹³ *Op.cit.* Hlm 7.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm 9.

¹⁵ *Ibid.* hlm.25 .

dan ke-*thayyib*-annya, perintah tersebut di catat dalam Al- Qur'an agar manusia selalu mencari makanan dan minuman yang bersumber dari ridho Allah SWT sesuai dengan ke butuhan dan tidak berlebih-lebihan. Namun pastinya setan akan terus menggoda manusia agar tidak memperhatikan tentang ke-*halal*-an dan ke-*thayyib*-annya . Seperti praktek riba, perjudian, merampok, korupsi, merupakan bukti contoh nyata dalam kehidupan masyarakat saat ini .

Dalam hal pembentukan karakter serta akhlak anak, pengaruh makanan dan minuman sangatlah perlu diperhatikan oleh para orang tua . Namun beberapa orang tua saat ini mencari rizki seringkali dengan cara yang tidak di benarkan oleh aturan islam misalnya korupsi, karena perlu diketahui secara tidak langsung , anak yang di beri nafkah dari harta korupsi lambat laun akan tumbuh sifat koruptor dalam dirinya dan tidak mungkin sifat tersebut akan mengatarkan mereka menjadi koruptor baru dimasa yang akan datang .

Jalaluddin (2014) menjelaskan fitrah dapat dimaknai suci, potensi berupa fisik dan psikis, dan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Potensi tersebut dapat terbentuk dan berkembang oleh pengaruh dari luar yang disebut dengan karakter. Pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anaknya, apabila rangsangan tersebut positif maka akan positif pula begitu juga sebaliknya. Ibn Miskawih (1967) menjelaskan bahwa watak atau karakter

dapat berubah sesuai dengan rangsangan yang diberikan melalui pendidikan.

Ketiga, membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan akhlak baik kepada Allah Swt., kedua orang tua, dan orang lain. Ibn Miskawih dalam kitabnya *Thabiz al-Akhlaq*, menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.¹⁶ Pandangan Miskawih di atas selaras dengan pendapat al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan *ma'rifah*. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya *bathiniyah* (Rohayati)¹⁷.

Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua; ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Pembiasaan

¹⁶ Miskawih, Ibn. *Tahzib Al Aklaq wa Tathhir A`ra*. (Kairo: Muassasat Al-Khani, 1967) Hlm 9 .

¹⁷ Rohayati, E. *PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK* . Ta'dib, 16(01), 93-11. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/56> . (2011) Hlm 12.

dengan syariat seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Pembiasaan dengan sistem nilai berkaitan erat dengan akhlak anak seperti makan dan minum pakai tangan kanan, berbicara santun kepada orang yang lebih tua, dan lainnya.

Akhlak merupakan yang dapat mendorong perbuatan manusia secara spontan selain sebagai fitrah (naluria) manusia sejak kecil, juga dapat dilakukan melalui kebiasaan latihan dan proses pendidikan sehingga perbuatan-perbuatan itu menjadi baik.¹⁸

Selanjutnya Rasulullah Saw telah Memberikan contoh cara mendidik anak yang baik sesuai dengan usianya, dan dapat menjadi contoh bagi para orang tua saat ini. Cara mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan potensi anak secara optimal. Pola asuh pun menjadi awal perkembangan karakter, akhlak, dan jiwa dari seorang anak. Menurut Dr. Ahmad Tafsir yang dikutip Danny I. Yatim-Irwanto Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹

Pola asuh merupakan segala bentuk upaya serta interaksi antara anak dan keluarga termasuk contoh sikap, ucapan, tauladan, norma-norma, kepercayaan dan minat serta tingkah laku dalam upaya memberikan bekal karakter kepada anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung

¹⁸ Pajrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/319597833>, Pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 08.24.

¹⁹ Danny I. Yatim-Irwanto. *Kepribadian Keluarga Nakotika*. (Jakarta: Arcan, 1991). Hlm 94.

berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua.²⁰

Berikut empat tipe pola asuh yang dikembangkan pertama kali oleh Diana Baumrind (1997) dalam Uswatun Hasanah (2012) yaitu: pola asuh *authoritative* (demokratis); *authoritarian* (otoriter); permisif; dan *uninvolved* (penelantar).

Pertama, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Kedua, pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal

²⁰ Pajrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/319597833> , Pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 08.24.Hlm 7.

kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Ketiga, pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Keempat, tipe penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.²¹

Jenis pola asuh di atas merupakan pola yang kerap kali terjadi di keluarga dalam mendidik anak. Namun pola asuh otoriter yang paling menjadi perhatian saat ini sangat identik dengan kekerasan, ancaman pada anak, serta kurangnya cinta kasih pada anak. Pola ini terjadi karena adanya

²¹ Uswatun Khasanah .*Hubungan Pola Asuh dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Kelurahan Tugu Kota Depok (Tesis).*(Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Keperawatan, 2012) Hlm 34-37

hilangnya keharmonisan keluarga serta pemahaman orang tua bahwa ini justru akan membahayakan kepribadian dan mental anaknya.

Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 tahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak. Menurut Jaka (1979) dalam Jalaluddin (2002: 111), masa bayi merupakan periode pertama yang dilalui bayi setelah dilahirkan. Dalam tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat terganggu dengan lingkungannya. Seroang bayi masih memerlukan perawatan yang telaten. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya baru terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suaran tanpa makna), serta mengadakan reaksi terhadap perangsang dari luar.

Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak-anak usia 0-7 tahun. Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. Sebagai contoh, umpamanya seorang ayah dan ibu akan membimbing anaknya agar anak mencuci tangan sebelum makan, makan dan minum pakai tangan tangan sebagai bagian dari pendidikan kebersihan dapat dilihat dari rangkaian kalimat berikut:

Ayah : Aduh, anak ayah sudah pintar, sudah bisa makan sendiri.

Ibu : Iya, Amin memang sudah pintar. Anak Ibu ynag manis kalau makan biasanya cuci tangan dulu. Ayo, Ibu mau lihat. Nah, ini tangan manisnya. Ayo kita cuci dulu, ya?

Kalimat-kalimat pendek seperti itu lebih mudah dipahami anak. Selain itu sesuai dengan tingkat usianya, anak-anak memang bersifat sugestibel (mudah dipengaruhi), terutama jika dengan cara yang baik dan ramah. Bagi anak baik identik dengan bagus. Maksudnya, anak akan menurut kepada seseorang yang menurut penilaiannya baik terhadapnya, karena dalam pandangan anak perlakuan yang baik samalah dengan suatu yang bagus (Jalaluddin).²²

Pola asuh seperti ini membutuhkan ketelatenan dari kedua orang tua, mereka harus sabar dan serasi dalam mendidik anak. Anak pada usia ini layaknya seorang “raja” sehingga anak mendapatkan rasa aman, perlindungan yang utuh, sehingga timbul rasa senang dan senang sebagai dasar otak anak dalam proses menerima informasi yang paling efektif. Pada usia ini, orang tua mulailah sedikit demi sedikit mengenalkan sosok teladan dalam kehidupan mereka seperti Rasulullah Saw., *Khulafaur Rasyidin*. Tentunya dengan pendekatan yang sesuai dengan usianya. Misalnya makan pakai tangan kanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pemberian kasih sayang pada usia ini sangatlah dianjurkan oleh Islam. Kasih sayang yang diberikan orang tua dengan sepenuh hati, maka ia akan menerima kasih sayang dari anak-anak mereka. Rasulullah dalam banyak hal mempraktikkan dalam membimbing anak dengan kasih sayang.

Pada suatu hari, ketika Rasul Saw. tengah mengucapkan khotbahnya, beliau melihat kedua cucunya berlari dengan mengenakan pakaian yang

²² Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh*. (Jakarta: Srigunting,2002). Hlm 113.

menarik, melihat hal itu Rasul menyempatkan diri turun dari mimbar, membawa keduanya ke mimbar dan melanjutkan khotbahnya dengan menyertakan cucu beliau berada dalam pangkuan.

Demikian pula saat Rasul Saw. sedang mengerjakan salat. Saat sujud kedua cucu beliau Hasan dan Husein berada di punggung beliau. Rasul melamakan waktu sujud beliau. Dan setelah keduanya turun, barulah Rasul Saw. Menyelesaikan sujud beliau. Terlihat benar kasih sayang Rasul Saw. kepada keduanya.²³

Berdasarkan data-data dan permasalahan diatas maka muncul perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana bentuk Pola asuh anak dalam membangun karakter Islami di keluarga bercerai Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter islami yang telah diberikan oleh keluarga serta masyarakat sekitar terhadap anak korban perceraian, dan bagaimana implementasi pendidikan pendidikan karakter islami di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik.

Secara geografis Desa Bulurejo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik berjarak kurang lebih 20 km dari pusat Kantor Kecamatan dan 0,1 km dari Kantor Kabupaten Gresik. Ketinggian rata – rata Desa Bulurejo adalah 4 m dari permukaan laut. Seblah utara berbatasan dengan Desa Klampok sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bengkelo lor sebelah timur berbatasan dengan Desa Dadapkuning-cerme sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Munggugianti,

²³ Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh*. (Jakarta: Srigunting,2002). hlm 11 .

Bagian utara Desa Bulurejo di dominasi oleh pemukiman warga Dusun Nyanyat yang sebagian besar perpencaharian sebagai petani dan industri rumah tangga Kerupuk, sawah garapan petani sekitar 25 Ha, sebelah selatan warga dusun kacang, balongwangon yang berbatasan dengan desa bengkelo lor dan Gluranploso, sebagian besar warga berpencaharian sebagai petani dengan luas sawah 65 Ha. Sebelah barat adalah warga Dusun Benjeng berbatasan dengan desa Munggugianti sebagian warga berpencaharian sebagai petani, wiraswasta dan pedagang dan sebelah timur Dusun Bulurejo dan Kacangan berbatasan dengan desa Dermo dan Dadapkuning-cerme, sebagian besar warga berpencaharian sebagai petani dan wiraswasta dengan luas sawah 55 Ha. Total luas wilayah Desa Bulurejo adalah 176.113 Ha.²⁴

Penulis menyusun laporan proposal skripsi dengan judul penelitian: “Pola Penguasaan Anak Dalam Pembentukan Prilaku Yang Islami Pada Keluarga Bercerai “ (Studi Kasus Di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik)”.

²⁴ KKN Universitas Airlangga, ”website desa”, diakses dari https://gresikkab.go.id/sidesadesa_bulurejo , Pada tanggal 19 April 2019, pukul 09.04.

1.2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dan uraian dari latar belakang di atas, maka timbul suatu rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana keadaan kedua orang tua di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik yang mengalami perceraian ?
- 1.2.2. Apa saja pola asuh serta pendidikan Islami yang telah diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga bercerai di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk mengetahui keadaan orang tua yang mengalami perceraian di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik
- 1.3.2. Untuk mengetahui pentingnya pendidikan Islami dengan menggunakan pola pendidikan yang tepat terhadap anak dalam keluarga bercerai di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik .

1.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini, terfokus pada Pola pengasuhan karakter Islami anak keluarga bercerai yang dilandasi keteladanan dan tanggung jawab keluarga sesuai perspektif Agama Islam di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Gresik.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini di harapkan menambah khasanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami terhadap anak dalam keluarga bercerai dan sebagai wacana dalam menanamkan pendidikan karakter Islami terhadap anak usia dini melalui keluarga, kerabat, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

1.5.2. Manfaat Praktis

★ Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran bagi para para orang tua asuh dan praktisi pendidikan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dan prilaku Islami terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, sebagai usaha pengembangan pendidikan agama islam di lingkup keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Dan melatih kemampuan dalam memahami dan menganalisis persoalan secara kritis dan sistematis.